

PENDEKATAN *TRANS-PROGRAMMING* DALAM ARSITEKTUR PADA WISATA RELIGI PESISIR LUAR BATANG, SUNDA KELAPA

Dicky Venantius¹⁾, Olga Nauli Komala^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta,

dicky.315200017@stu.untar.ac.id

^{2)*}Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta, olgak@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi : olgak@ft.untar.ac.id

Masuk: 02-12-2024, revisi: 13-01-2025, diterima untuk diterbitkan: 13-03-2025

Abstrak

Wisata bersejarah merupakan fenomena arsitektur yang mempunyai peran penting dalam pelestarian budaya. Salah satu tempat yang memiliki nilai sejarah di Jakarta adalah Kawasan Sunda Kelapa. Kawasan ini terletak di lokasi yang strategis, karena memiliki kemudahan dalam mengakses lokasi dengan menggunakan transportasi umum. Namun, hal ini tidak menjanjikan banyaknya jumlah pengunjung yang akan datang, karena wisata bersejarah di Jakarta mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir. Penurunan jumlah pengunjung ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya perhatian terhadap Kawasan Sunda Kelapa itu sendiri, sehingga menyebabkan banyaknya bangunan yang sekarang sudah terbengkalai dan tidak terurus, dengan kata lain Kawasan Sunda Kelapa mengalami degradasi secara fisik maupun sosial. Oleh karena itu pengembangan fungsi dan program pada Kawasan Sunda Kelapa diperlukan untuk menghidupkan kembali *sense of place*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan observasi. Langkah penelitian dimulai dari melakukan kajian terkait Kawasan Sunda Kelapa dalam kurun waktu lima tahun terakhir, dilanjutkan dengan observasi ke lapangan untuk mendapatkan data terkait kondisi bangunan bersejarah pada saat ini dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan mapping terkait titik lokasi lokasi bangunan bersejarah dan aktivitas yang sedang terjadi. Dari data yang diperoleh terdapat keterkaitan lingkungan sekitar terhadap pembuatan program di dalam tapak, program tersebut meliputi wisata religi dan wisata pesisir yang memiliki sifat saling bertolakbelakang, sehingga diperlukan sebuah program yang dapat menggabungkan kedua program tersebut. Pendekatan *trans-programming* merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menggabungkan dan menghubungkan program-program yang berbeda pada suatu bangunan. Pendekatan ini dapat menghasilkan suatu kebaruan pada kawasan, sehingga bangunan yang akan dirancang dapat hidup dalam kesejamaan.

Kata kunci: Degradasi; Identitas; Ruang; Sejarah

Abstract

Historical tourism is an architectural phenomenon that plays an important role in cultural preservation. One place with historical value in Jakarta is the Sunda Kelapa Area. This area is located in a strategic location because it has easy access to the location using public transportation. However, this does not promise many visitors to come, because historical tourism in Jakarta has decreased in the last three years. The decrease in the number of visitors is caused by several factors, such as the lack of attention to the Sunda Kelapa Area itself, resulting in many buildings that are now abandoned and unkempt, in other words, the Sunda Kelapa Area is experiencing physical and social degradation. Therefore, the development of functions and programs in the Sunda Kelapa Area is needed to revive the sense of place. The methods used in this study are qualitative and observation methods. The research steps begin with conducting a study related to the Sunda Kelapa Area in the last five years, followed by field observations to obtain data related to the current condition of historical buildings and activities carried out by the surrounding community, then continued

with mapping related to the location points of historical buildings and activities that are currently taking place. From the data obtained, there is a relationship between the surrounding environment and the creation of programs within the site, the program includes religious tourism and coastal tourism which have contradictory characteristics, so a program is needed that can combine the two programs. The trans-programming approach is a method that aims to combine and connect different programs in a building. This approach can produce a novelty in the area so the building to be designed can live in contemporaneity.

Keywords: *Degradation; History; Identity; Space*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sunda Kelapa merupakan salah satu kawasan bersejarah dengan pelabuhan tertua sebagai salah satu warisan yang penting di Jakarta. Pelabuhan Sunda Kelapa telah melewati beberapa periode sejarah, dimulai dari Kerajaan Hindu-Budha, Kerajaan Islam, masa kolonial, masa kemerdekaan, hingga masa modern ini. Hal ini menyebabkan Kawasan Sunda Kelapa mengalami perpindahan tangan dan degradasi nilai historisnya (Sendi & Sutanto, 2023). Pada masa Pemerintahan Orde Baru, pemerintah mengadakan agenda pembangunan Kota Jakarta terutama di Kawasan Sunda Kelapa dengan melakukan pengerukan sebagai upaya untuk mengembalikan kapasitas kapal. Selain itu, pemerintah juga melakukan pengembangan Pasar Ikan di Kawasan Bahari dengan tujuan untuk meningkatkan daya tarik bagi wisatawan, sehingga Kawasan Sunda Kelapa menjadi ramai kembali.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Unggulan

Objek Wisata Unggulan	Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Unggulan Menurut Lokasi		
	2020	2021	2022
1. Taman Impian Jaya Ancol	2.351.961	3.248.408	13.012.020
2. TMII	1.123.542	889.993	1.057.316
3. Ragunan	633.963	784.639	6.551.846
4. Monumen Nasional	443.034		5.007.359
5. Museum Nasional	67.088	28.700	523.141
6. Museum Satria Mandala	3.183	2.465	
7. Museum Sejarah Jakarta	153.223	51.952	542.554
8. Pelabuhan Sunda Kelapa	16.348	32.950	12.256
Jumlah/Total	4.792.342	5.039.107	26.706.492

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi DKI Jakarta, 2024

Berdasarkan data jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata unggulan menurut Dinas Pariwisata Provinsi DKI Jakarta, banyak objek wisata yang mengalami peningkatan jumlah kunjungannya terutama dalam rentang waktu tahun 2021-2022. Namun pada rentang waktu yang sama, Pelabuhan Sunda Kelapa justru mengalami penurunan jumlah kunjungannya, hingga mencapai ± 20.694 jumlah kunjungan. Sunda Kelapa merupakan peninggalan bersejarah yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata bersejarah. Namun sebagai kawasan wisata bersejarah, kondisi Kawasan Sunda Kelapa sangat memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi kawasan yang kurang perhatian dan perawatan, sehingga menyebabkan degradasi fisik kawasan yang ditandai dengan banyaknya bangunan penting dan bersejarah yang terbengkalai (Sendi & Sutanto, 2023). Selain itu, peningkatan jumlah penduduk di Kawasan Sunda Kelapa juga menimbulkan banyaknya bangunan semi permanen yang terbangun sehingga kawasan tersebut menjadi terlihat kumuh (Geminius & Odang, 2022).

Masjid Luar Batang merupakan salah satu destinasi wisata religi yang berada di Sunda Kelapa. Wisata religi menjadi salah satu wisata yang dapat memberikan dampak dari segi sosial dan ekonomi di Luar Batang. Wisata religi merupakan perjalanan yang biasanya dilakukan secara perorangan atau rombongan dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan ketenangan hati spiritual (Andi, Pratama, & Jumardi, 2022). Masjid Luar Batang yang terletak di Kampung Luar Batang merupakan suatu kampung yang memiliki nilai sejarah yang tinggi dan dilindungi undang-undang yang bertujuan agar kampung ini mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Kampung Luar Batang memiliki kepadatan yang sangat tinggi, yaitu sekitar 672 orang/ha di Kampung Luar Batang dan 522 orang/ha di daerah Jalan Pasar Ikan (Kasman, 2022). Kampung Luar Batang merupakan pembangunan yang dari semula tidak direncanakan sehingga penataan perumahan dan jalan yang tidak teratur serta tidak memenuhi persyaratan perumahan dan pemukiman yang layak (Chandra & Fatimah, 2024). Maka dari itu, perlu adanya penataan ulang pada Kawasan Luar Batang untuk menunjang wisata religi agar memiliki kesan aman, nyaman, dan rapih.

Rumusan Permasalahan

Kawasan Sunda Kelapa memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi. Namun, nilai ini terus menurun dengan banyaknya degradasi secara fisik dan sosial di sekitarnya yang ditandai dengan banyaknya bangunan peninggalan sejarah yang terbengkalai. Selain itu, terdapat pemukiman pada Kawasan Luar Batang yang tidak tertata dengan baik yang membuat hilangnya kesadaran akan nilai sejarah dan citra dari kawasan tersebut. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna *place* yang hilang atau kondisi *placeless* pada Kawasan Sunda Kelapa dapat dipahami sebagai hilangnya identitas, nilai-nilai sejarah, dan karakteristik lokal yang dulunya melekat pada kawasan tersebut akibat perubahan zaman dan modernisasi. Selain itu, bagaimana pendekatan arsitektur yang sesuai dalam menghubungkan ruang antara Masjid Luar Batang dengan Kawasan pesisir Sunda Kelapa harus mampu mengakomodasi kebutuhan spiritual, historis dan ekologis, sehingga mampu membangun hubungan yang bermakna antara kedua fungsi tersebut tanpa mengorbankan nilai-nilai lokal yang ada.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri makna *place* yang hilang atau kondisi *placeless* dari Kawasan Sunda Kelapa. Penelitian ini mengusulkan pendekatan arsitektur yang sesuai dalam menghubungkan ruang antara Masjid Luar Batang dengan Kawasan Pesisir Sunda Kelapa. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan integrasi yang harmonis antara aspek spiritual, historis dan ekologis, sehingga hubungan ruang yang terjalin tidak hanya fungsional, melainkan dapat juga memperkuat identitas kawasan secara keseluruhan.

2. KAJIAN LITERATUR

Place and Space

Konsep ruang (*space*) dan tempat (*place*) terkait dengan organ sensorik dan memiliki hubungan yang kuat dengan konstruksi ruang dan tempat (Tuan, 1977). Ruang merupakan sesuatu yang dapat terdefinisikan, dapat dialami dengan berbagai pengalaman/indra, dan terkait dengan gerakan dan posisi tubuh. Sedangkan tempat merupakan sesuatu yang memiliki makna, memiliki wujud fisik yang dapat dirasakan dan dialami, dan bersifat subjektif dan dapat dipengaruhi oleh pengalaman, emosi, budaya, dan persepsi.

Place and Placeless Place

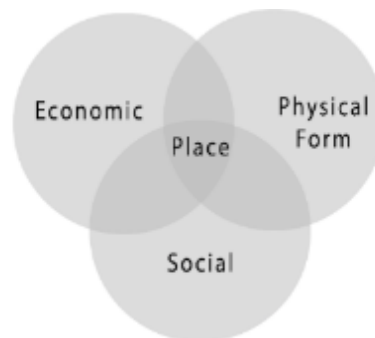
Place merupakan ruang yang memiliki identitas dan hubungan yang erat dengan penghuninya, sedangkan *placelessness* merupakan ruang yang kehilangan karakter dan identitasnya (Relph, 1976). Salah satu faktor yang mempengaruhi *place* dan *placelessness* adalah sejarah dan budaya. *Place* tidak hanya lokasi fisik, melainkan memiliki makna emosional, psikologis, dan sosial bagi

individu atau kelompok (Tuan, 1977). Yi-Fu Tuan menganggap bahwa *place* merupakan hasil dari interaksi antara pengalaman manusia dan lingkungan fisik.

Place merupakan dasar bagi terbentuknya *place attachment* yang mencakup fisik, sosial, dan budaya suatu tempat (Lynne, Manzo, & Patrick, 2006). Pemahaman ini juga merujuk pada keterkaitan tempat dan eksplorasi berbagai dimensi konseptualnya. Menurut Kevin Lynch, *place* merupakan ruang yang memiliki keterikatan antara pengalaman manusia terhadap tempat itu sendiri yang melibatkan persepsi visual, orientasi, dan identifikasi lingkungan sekitar. Beberapa elemen penting menurut Kevin Lynch diantaranya adalah *landmarks*, *districts*, *edges*, *paths*, dan *nodes*. (Pallasma, 1996) melihat sebuah *place* bukan dilihat hanya dari lokasi geografis atau ruang fisiknya, tetapi juga dilihat dari sebuah pengalaman yang melibatkan seluruh indra manusia.

Sense of Place

Sense of place memiliki 3 prinsip utama, yaitu *place attachment*, *place identity*, dan *place satisfaction* (Kyle, Graefe, Manning, & Bacon, 2004). *Place attachment* menunjukkan keterikatan emosional dan afektif dari individu atau komunitas terhadap suatu tempat. *Place identity* menelusuri cara seseorang mengidentifikasi tempat melalui pemahaman dan pengalaman. *Place satisfaction* mengungkapkan tingkat kepuasan seseorang terhadap karakteristik dan kualitas tempat dan hal ini dapat dipengaruhi oleh aksesibilitas, keindahan alam, dan kondisi lingkungan.



Gambar 1. Diagram Komponen dalam *Place*

Sumber: Penulis, 2024

Place merupakan sebuah *space* yang terdiri atas berbagai komponen utama, yaitu makna, bentuk fisik, dan aktivitas (Canter, 1980). Maka dari itu, jika salah satu komponen tersebut tidak ada, *place* tidak akan terbentuk. Sebuah *place* dapat memiliki *sense of place* jika tempat tersebut memiliki bentuk fisik dan aktivitas yang baik, serta menghasilkan respon psikologis/emosional yang positif, sehingga menghasilkan *sense of place*. Peningkatan ekonomi didapatkan ketika *sense of place* berfungsi sebagai penggerak ekonomi dari tempat tersebut, misalnya pariwisata berkelanjutan, pemberdayaan komunitas serta pelestarian budaya.

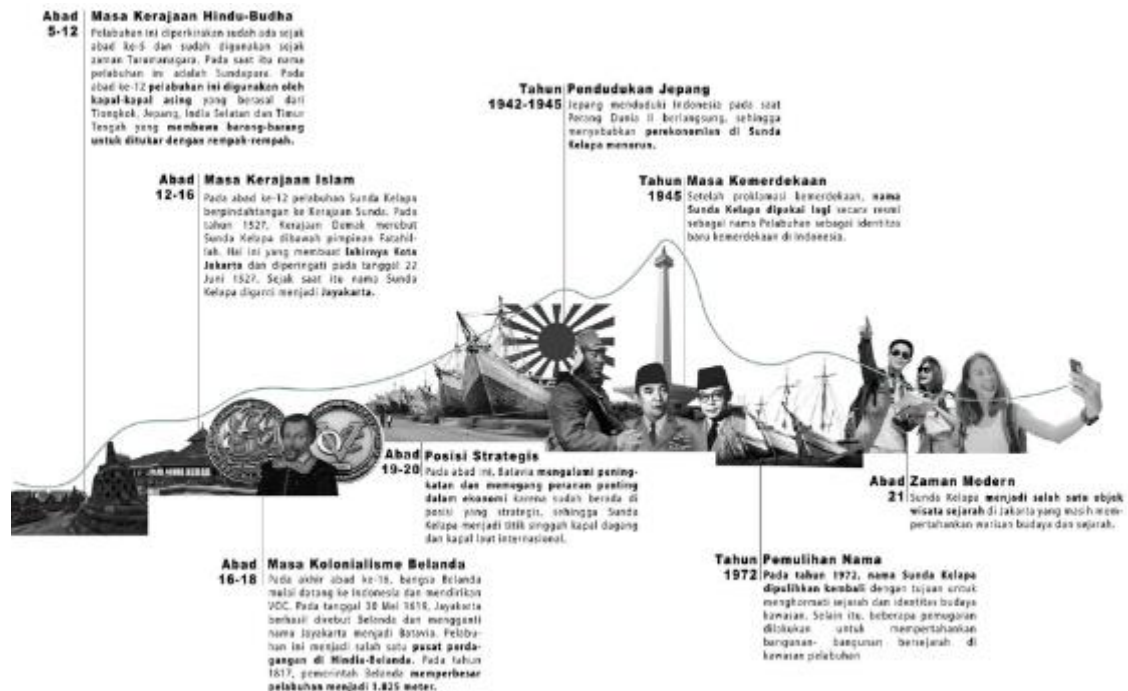
Kawasan Sunda Kelapa

Kawasan Pelabuhan Sunda Kelapa terletak di Teluk Jakarta, di muara Sungai Ciliwung. Kawasan ini merupakan pusat perdagangan yang sangat penting sejak abad ke-12 hingga abad ke-16. Pada saat itu, Jakarta masih dikenal sebagai pelabuhan Kerajaan Sunda yang bernama Sunda Kelapa. Pelabuhan Sunda Kelapa terletak di pusat Ibu Kota Kerajaan Sunda yang dikenal sebagai Deyeuh Pakuan Pajajaran, dan pelabuhan ini merupakan tempat terpenting yang berfungsi sebagai pintu masuk sekaligus pusat perdagangan di Pulau Jawa (Insani, 2015).



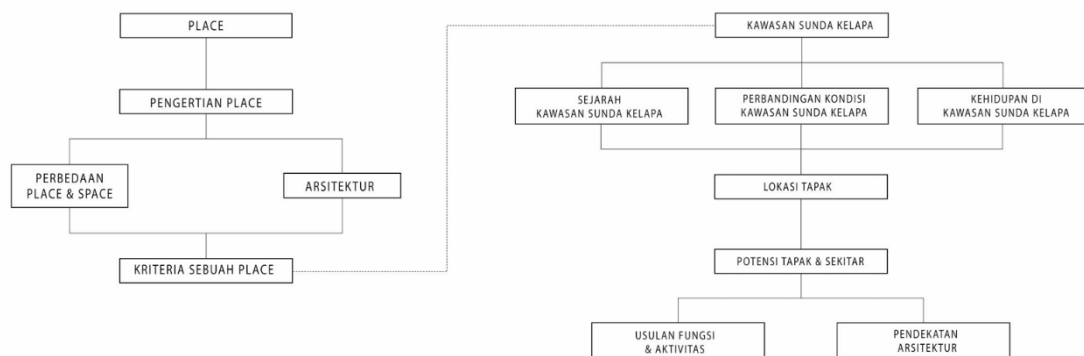
Gambar 2. Peta Kawasan Kota Tua dan Sunda Kelapa terhadap Kota Jakarta
Sumber: Penulis, 2024

Gambar 4 memperlihatkan *timeline* perkembangan Kawasan Sunda Kelapa mulai dari abad ke-5 sampai abad ke-21. *Timeline* tersebut memperlihatkan bagaimana setiap masa memiliki fungsi dan makna *place* yang berbeda dari Kawasan Sunda Kelapa.



Gambar 3. *Timeline* perkembangan Kawasan Sunda kelapa
Sumber: Penulis, 2024

Kawasan Sunda Kelapa memiliki beberapa peninggalan sejarah berupa bangunan, yaitu Museum Bahari yang dulunya digunakan sebagai tempat untuk menyimpan rempah-rempah dalam jumlah besar. Selain Museum Bahari, terdapat bangunan peninggalan sejarah yang berkaitan dengan perairan Sunda Kelapa, yaitu Menara Syahbandar yang merupakan menara yang digunakan sebagai pengganti tiang bendera lama pada galangan kapal. Menara dibangun pada tahun 1838 dan digunakan sebagai pemantau masuk-keluarnya kapal ke Kota Batavia. Selain Menara Syahbandar, terdapat Galangan Kapal VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) yang dulunya berfungsi sebagai tempat bongkar muat batang kapal VOC sekaligus menjadi bangunan yang berfungsi sebagai tempat reparasi kapal besar internasional yang singgah di Kawasan tersebut (Insani, 2015). Kawasan Sunda Kelapa memiliki bangunan peninggalan bersejarah yang berkaitan dengan keagamaan, yaitu Masjid Luar Batang. Masjid ini didirikan oleh Habib Husein dan menjadi salah satu cagar budaya di Kawasan Sunda Kelapa.



Gambar 4. Kerangka Berpikir

Sumber: Penulis, 2024

3. METODE

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan penelusuran terhadap riset terkait Kawasan Sunda Kelapa dalam lima tahun terakhir sampai pada observasi lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur buku-buku sejarah dan jurnal penelitian terkait Kawasan Sunda Kelapa melingkupi berbagai aspek yang berhubungan dengan konteks, konten, dan konsep dalam hubungannya dengan usaha untuk mengatasi degradasi fisik dan sosial yang terjadi di Kawasan Sunda Kelapa. Sementara itu observasi lapangan melibatkan pengamatan terhadap kondisi bangunan-bangunan bersejarah pada saat ini dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Hasil observasi direpresentasikan dalam bentuk *mapping* seperti *mapping* terkait titik lokasi bangunan bersejarah dan aktivitas yang sedang terjadi. Setelah itu, melakukan pengkajian dan analisis terkait data-data yang terkumpul menjadi usulan dalam menghidupkan kembali Kawasan Sunda Kelapa dengan metode kualitatif yang merupakan strategi penelitian yang menekankan pada makna, penalaran, dan definisi suatu situasi tertentu. Metode kualitatif digunakan untuk memahami makna dan mengetahui kebutuhan untuk memunculkan fungsi dan arsitektur yang dapat menjadi daya tarik di Kawasan Sunda Kelapa.

Metode Perancangan

Heritage Future

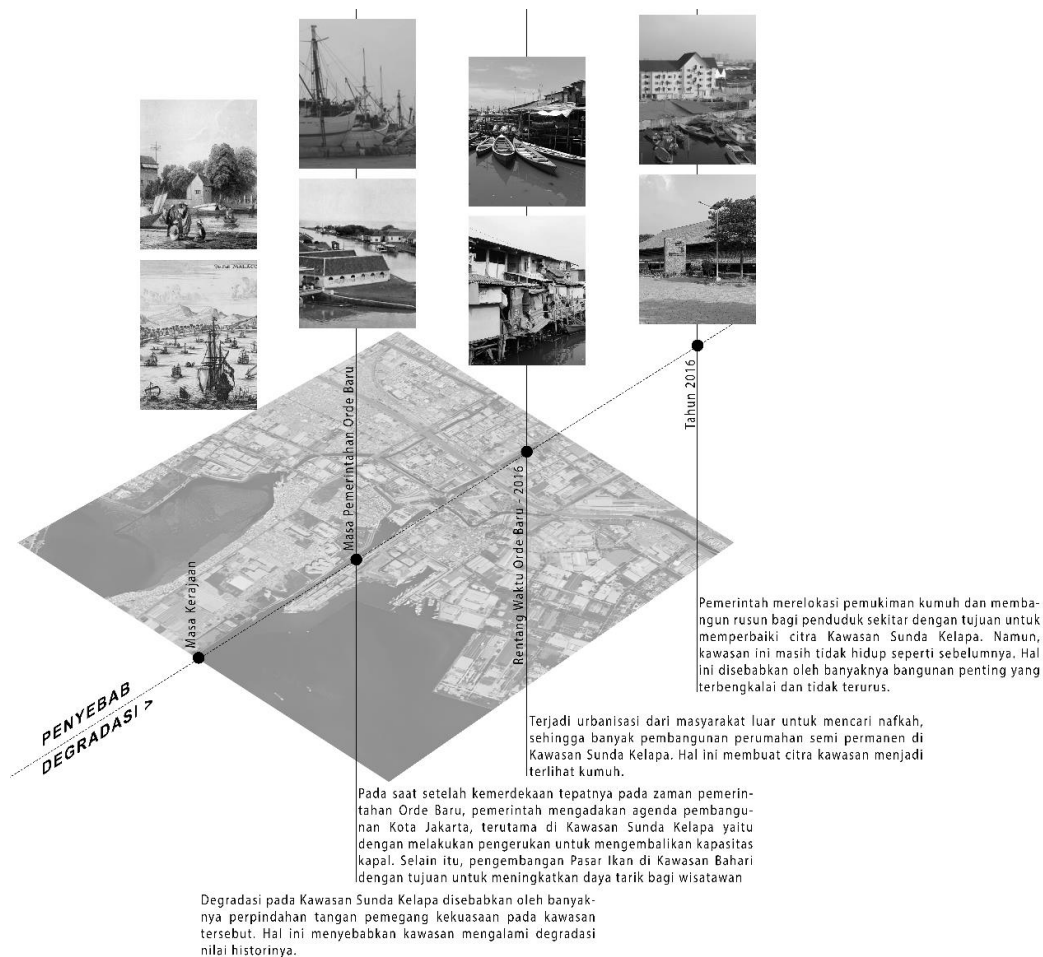
Heritage dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai warisan yang diturunkan, dialihkan, dan diteruskan sebuah properti kepada seseorang. Warisan tersebut dapat berupa objek seperti monumen, bangunan, tempat, serta dilanjutkan proses modifikasi dan transformasi historis yang berkesinambungan (Susanto, 2020). Metode *heritage future* ini tidak hanya berfokus terhadap bangunan-bangunan peninggalan saja, melainkan tentang bagaimana cara menyikapi bangunan peninggalan tersebut agar dapat beregenerasi dan dapat hidup dalam kesejamaan.

4. DISKUSI DAN HASIL

Sunda Kelapa dalam Pemaknaan Tempat

Sunda Kelapa merupakan daerah yang berada di kawasan pesisir dan merupakan tempat yang sangat bersejarah bagi Kota Jakarta. Namun kawasan ini terus mengalami penurunan karakteristik karena kurang bisa bersaing di era modern ini. Salah satu tempat yang mengalami degradasi adalah Kawasan Museum Bahari. Gambar 6 memperlihatkan perbandingan kondisi masa lalu dan masa kini pada Kawasan Sunda Kelapa. Dari gambar tersebut terlihat bahwa telah terjadi perubahan fisik dan fungsi Kawasan Sunda Kelapa yang semula sebagai pusat perdagangan rempah – rempah menjadi pelabuhan pelayanan antar daerah dan perikanan di masa lalu sampai menjadi salah satu destinasi wisata sejarah pada masa sekarang.

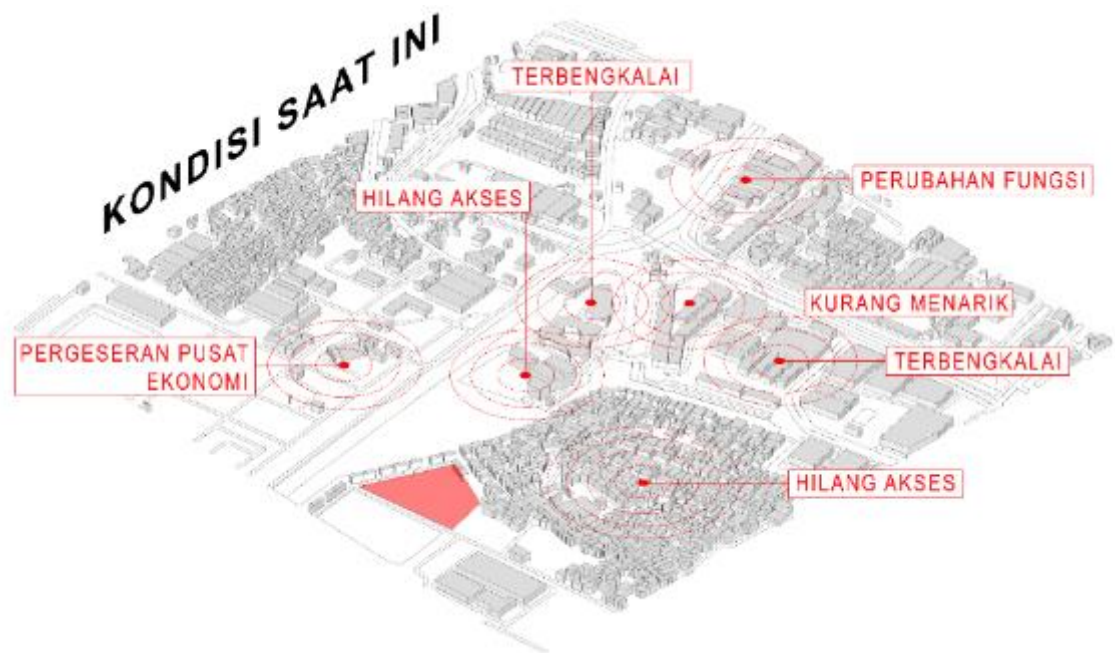
Pada awal berdirinya, Kawasan Sunda Kelapa digunakan untuk kawasan aktivitas pesisir oleh pemerintahan Belanda seperti perkantoran, gudang rempah, laboratorium, galangan kapal, dan pasar ikan. Namun pada saat ini hanya sedikit bangunan yang memiliki fungsi seperti dulu saat berdirinya kawasan tersebut, hal ini yang membuat hilangnya identitas Sunda Kelapa sebagai kawasan yang memiliki hubungan yang erat dengan kemaritimannya.



Gambar 5. Diagram Penjelasan Penyebab Degradasi Sunda Kelapa

Sumber: Penulis, 2024

Menurut pengamatan yang dilakukan dengan observasi lapangan, Kawasan Sunda Kelapa dikategorikan sebagai *placeless place* karena kawasan ini terus-menerus mengalami degradasi secara fisik maupun sosial. Hal ini juga sekaligus menjadi alasan dipilihnya Kawasan Sunda Kelapa menjadi lokasi/tempat yang akan dirancang.

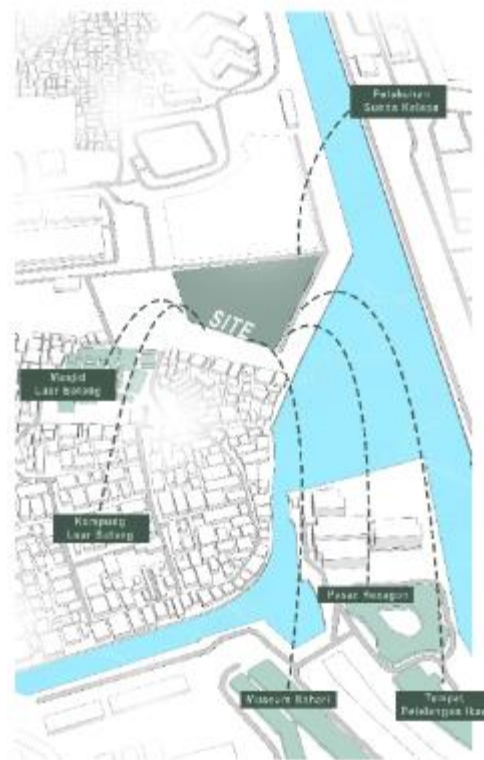


Gambar 6. Diagram Kondisi Sunda Kelapa Saat ini
Sumber: Penulis, 2024

Beberapa bangunan terbengkalai banyak ditemukan di Pasar Hexagon dan Gudang Rempah sementara kawasan yang dekat dengan perairan mengalami pergeseran sebagai pusat ekonomi yang ditandai dengan banyaknya kegiatan yang pindah ke tempat dengan infrastruktur yang lebih baik. Sedangkan pada bagian pemukiman terdapat tembok yang membatasi antara daerah perumahan dengan perairan sehingga menyebabkan hilangnya keterikatan masyarakat lokal Sunda Kelapa dengan daerah perairan.

Potensi Pengembangan Program di Kawasan Sunda Kelapa

Kawasan Sunda Kelapa memiliki banyak memori terkait sejarah berdirinya Kota Jakarta secara umum. Hal ini menjadi salah satu yang membuat Kawasan Sunda Kelapa masih sangat berpotensi untuk dikembangkan. Selain itu, aktivitas yang dilakukan di kawasan ini masih mendukung untuk pengembangan program salah satunya adalah aktivitas nelayan meskipun aktivitas tersebut sudah tidak sebanyak seperti awal berdirinya kawasan ini. Tujuan dari pengembangan ini untuk mengatasi kurangnya minat dari wisatawan yang menganggap bahwa Sunda Kelapa masih kurang bisa untuk bersaing dengan objek wisata yang ada di Jakarta. Sementara itu, Kawasan di sekitar Masjid Luar Batang memiliki keterkaitan dengan fungsi sekitar seperti gudang rempah, Museum Bahari, galangan kapal, pelelangan ikan, Pasar Hexagon, rusun, Pelabuhan Sunda Kelapa, dan Kampung Luar Batang secara khusus.



Gambar 7. Peta Keterkaitan Fungsi Sekitar dengan Tapak
Sumber: Penulis, 2024

Kawasan di Sekitar Masjid Luar Batang dan Pesisir Sunda Kelapa

Masjid Luar Batang didirikan oleh Habib Husein bin Abubakar Alaydrus pada tahun 1739. Masjid ini menjadi salah satu daya tarik bagi para pelaut dan pedagang yang beragama Islam. Masjid ini juga menjadi *landmark* dari Kampung Luar Batang, karena Masjid tersebut merupakan salah satu bangunan yang memiliki nilai sejarah yang tinggi, selain itu terdapat makam dari Habib Husein di dalam Masjid. Hal ini membuat Masjid Luar Batang menjadi destinasi wisata sekaligus tempat untuk berziarah bagi masyarakat dan pengunjung yang beragama Islam. Sebagai salah satu destinasi wisata, Kawasan Luar Batang memiliki aktivitas ekonomi masyarakat lokal yang kurang baik, karena banyak warga yang membuka warung/toko di depan rumahnya atau menjadi pedagang kaki lima. Hal ini membuat kurang teraturnya tata ruang dari kawasan tersebut dan dapat menjadi gangguan untuk pengunjung yang ingin berwisata karena tempat/lahan parkir yang seharusnya digunakan dengan baik, tetapi dipakai untuk kegiatan usaha warga.

Keterikatan fungsi religi dan pesisir pada sekitar Kawasan Sunda Kelapa memiliki pengaruh yang besar terhadap pembuatan program yang akan dirancang. Program tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah penghubung antara *outsider*/pengunjung dengan masyarakat lokal. Keberadaan Masjid Luar Batang pada tapak membuat kawasan ini memiliki keterikatan yang kuat dengan keagamaan. Pada saat hari besar agama Islam, banyak pengunjung yang datang ke Masjid Luar Batang. Pengunjung tersebut tidak hanya dari Jakarta, melainkan dari luar Jakarta hingga luar negeri. Masjid Luar Batang menyediakan area parkir mobil, motor, hingga bus yang dapat digunakan untuk pengunjung, namun area parkir ini masih belum cukup untuk menampung kendaraan dari pengunjung yang datang, sehingga pengunjung harus memarkirkan kendaraannya di tempat lain. Maka dari itu, dengan penambahan program area parkir pada proyek yang akan dirancang diharapkan dapat menunjang Masjid Luar Batang.



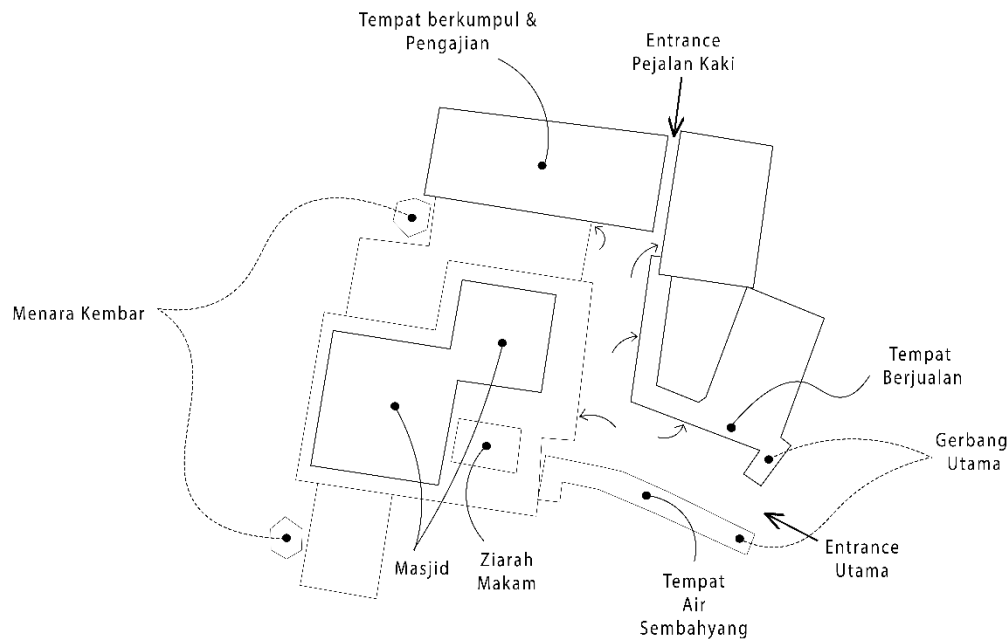
Gambar 8. Kondisi Masjid Luar Batang Pada Saat Sholat Jumat
Sumber: Penulis, 2024

Letak tapak yang berdekatan dengan daerah perairan dapat menjadi usulan program yang akan dirancang. Program tersebut dapat mendukung aktivitas masyarakat lokal yang berupa aktivitas nelayan dan wisata dermaga kapal sampan. Namun perlu adanya pengaturan mengenai jam operasional dari wisata pesisir, hal ini bertujuan untuk menghindari aktivitas *loading out* dari kapal-kapal besar yang ada pada sekitar tapak.

Pendekatan *Trans-Programming* Terkait Konektivitas Tapak dengan Keberadaan Masjid Luar Batang dan Pesisir Sunda Kelapa

Keberadaan tapak yang terletak di ruang antara Masjid Luar Batang dan pesisir Sunda Kelapa membuat kawasan ini menjadi ruang penghubung di antara ruang dengan program yang berbeda, yaitu wisata religi dan pesisir. *Trans-Programming* merupakan suatu kombinasi dari beberapa program yang berbeda di dalam bangunan yang sama terlepas dari penataan ruang dan ketidaksesuaian antara kedua program. Tujuan *trans-programming* adalah mengkombinasikan dua program dalam bangunan yang memiliki sifat dan konfigurasi spasialnya saling bertolak belakang (Tschumi, 1981).

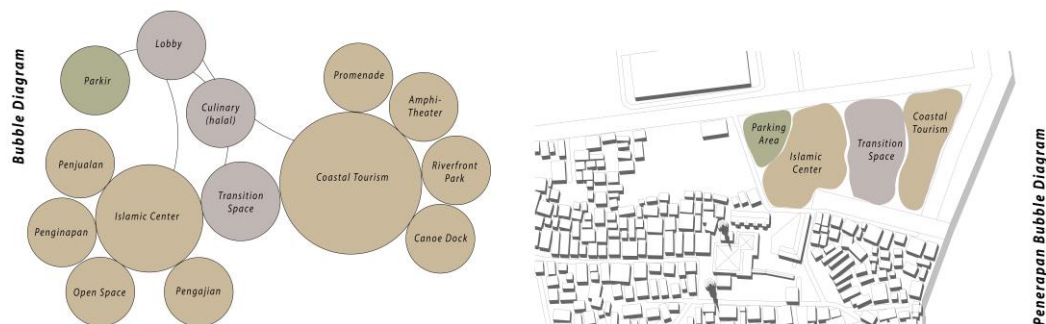
Terdapat konsep dasar *trans-programming*, yaitu; kombinasi program dengan menggabungkan dua atau lebih program yang memiliki sifat berbeda dalam satu bangunan, fleksibilitas dengan merancang bangunan yang bersifat adaptif sehingga dapat bersaing di masa sekarang, pengalaman spasial untuk menciptakan interaksi manusia terhadap ruang, serta interaksi antar pengguna dengan merancang bangunan yang dapat menjadi wadah bagi pengguna untuk melakukan interaksi.



Gambar 9. Ilustrasi Fungsi Bangunan di Masjid Luar Batang
Sumber: Penulis, 2024

Saat ini, Masjid Luar Batang membutuhkan ruang yang dapat menunjang kegiatan pada bangunan Masjid tersebut, termasuk program/fungsi yang dapat menjadi tempat pengembangan aset dan ekonomi warga dengan menyediakan program yang dapat mewadahi masyarakat lokal dalam melakukan perdagangan. Hal ini bertujuan agar tata ruang dari Masjid Luar Batang menjadi lebih baik.

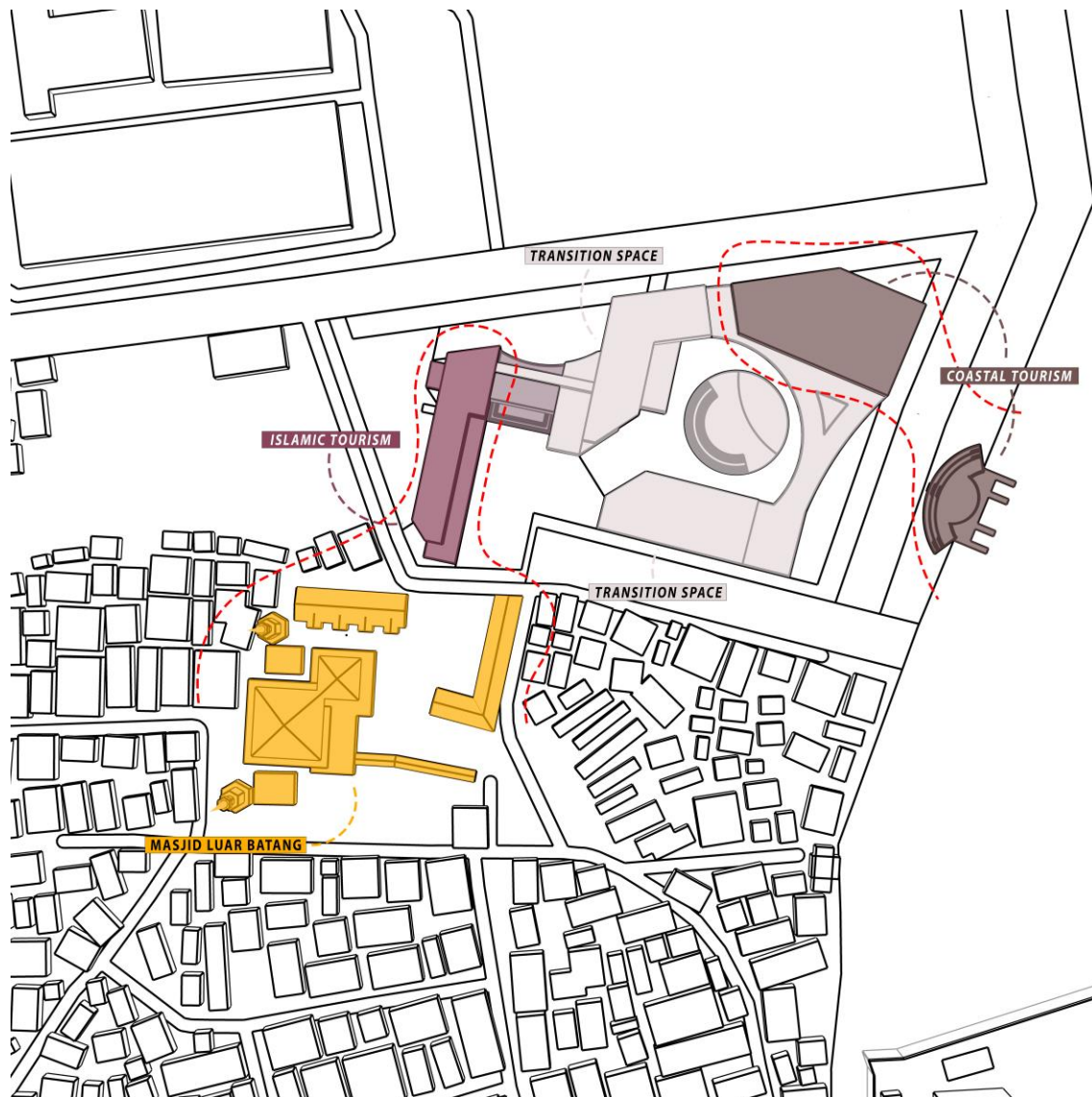
Di dalam Masjid, terdapat ruang yang biasanya digunakan untuk tempat berkumpul warga sekaligus digunakan untuk tempat pengajian. Namun, ruang eksisting tidak difungsikan dengan maksimal, karena ruang tersebut tidak dapat mewadahi banyaknya pengunjung yang datang ke tempat tersebut. Maka dari itu, dibutuhkan pengembangan program dalam bangunan di tapak yang dapat mewadahi beberapa aktivitas keagamaan, seperti ibadah, shalat, mengaji, tausiah, dan lain – lain.



Gambar 10. Bubble Diagram dan Penerapannya ke Dalam Tapak
Sumber: Penulis, 2024

Pendekatan *trans-programming* merupakan pendekatan arsitektur yang berusaha untuk menghubungkan dua program utama terkait wisata religi dan pesisir. Konsep desain pada bangunan didasarkan pada hubungan tapak dengan lingkungan sekitar. Massa di dalam tapak yang terdekat dengan Masjid Luar Batang merupakan massa yang berfungsi sebagai program

yang dapat menunjang Masjid Luar Batang. Aktivitas yang dapat ditunjang dalam bangunan ini adalah aktivitas keagamaan, seperti ibadah, shalat, mengaji, tausiah, area penginapan pria dan wanita. Massa di dalam tapak yang terdekat dengan area perairan merupakan massa yang mempunyai program sebagai wisata pesisir. Program wisata pesisir terbagi-bagi menurut fungsinya, seperti *promenade* yang dapat mewadahi aktivitas untuk berjalan-jalan, fotografi dan bersantai, *riverfront park* yang mewadahi aktivitas untuk piknik, tempat bermain anak, dan memancing, serta *canoe dock* yang mewadahi aktivitas untuk penyewaan perahu sampan, tempat pelatihan olahraga dayung, dan juga fotografi.



Gambar 11. Konsep Dasar Perancangan
Sumber: Penulis, 2024

Fungsi/program yang akan menghubungkan program wisata religi dan wisata pesisir adalah area outdoor pada tapak yang berfungsi sebagai *amphiteather*. Tujuan perancangan *amphiteather* pada bangunan adalah sebagai tempat pertunjukan seni yang fleksibel, maka dari itu program ini dapat mendukung berbagai jenis acara dengan fungsi yang dapat berubah sesuai dengan waktu, kebutuhan, atau audiens. Perancangan *amphiteather* ini dapat memenuhi konsep dasar dari *trans-programming*, yaitu dengan merancang bangunan yang bersifat fleksibel, adaptif dan dapat menjadi wadah bagi pengguna untuk melakukan interaksi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kawasan Sunda Kelapa mengalami transformasi yang signifikan dari “*place*” yang memiliki aktivitas beragam dan tradisi yang kuat menjadi “*placeless place*” yang ditandai dengan hilangnya banyak aktivitas dan makna dari Sunda Kelapa. Hal ini dapat dilihat dari industri pekerjaan nelayan yang mulai berkurang, pudarnya tradisi dan budaya yang disebabkan oleh perubahan gaya hidup, serta degradasi lingkungan yang ditandai dengan tercemarnya perairan di Sunda Kelapa. Upaya regenerasi perlu dilakukan untuk mengembalikan vitalitas dan makna dari “*place*” pada Sunda Kelapa. Keberadaan Masjid Luar Batang pada tapak terpilih dapat menciptakan hubungan yang kuat antara Masjid dan tapak, sehingga proyek yang akan dirancang dapat menjadi wisata religi, selain itu letak tapak yang berdekatan dengan perairan juga dapat mendukung program wisata pesisir. Kedua program yang memiliki sifat saling bertolakbelakang dapat dihubungkan dengan pendekatan *trans-programming*, sehingga hal ini dapat menjadi suatu kebaruan dari perancangan dan dapat hidup dalam era modern ini. Penerapan pendekatan *trans-programming* pada desain ini pada akhirnya dapat menciptakan suatu rancangan desain yang dapat menggabungkan wisata religi dengan wisata pesisir. Penggabungan atau integrasi tersebut diwujudkan dengan menciptakan ruang terbuka berupa *amphitheater* yang dapat mendukung keberagaman aktivitas seperti acara keagamaan, seni atau acara sosial lainnya, sehingga bangunan yang dirancang bersifat fleksibel, adaptif dan dapat menjadi wadah bagi pengguna untuk melakukan interaksi.

Saran

Dari penelitian yang sudah dilakukan tentang degradasi fisik dan sosial dari Kawasan Sunda Kelapa, disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang *opportunities* dan *threats* yang akan terjadi di masa depan yang berupa peristiwa alam seperti kenaikan air laut dan peristiwa lainnya seperti penerapan teknologi pada desain agar bisa bersaing di era modern ini.

REFERENSI

- Andi, Pratama, C. A., & Jumardi. (2022, June). EKSPLORASI WISATA RELIGI DAN PENGARUH SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT (STUDI KASUS MASJID JAMI LUAR BATANG, JAKARTA UTARA). *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol 7 no. 1, 61-66. doi:10.31764
- Canter, D. (1980). *THE PSYCHOLOGY OF PLACE*. Architectural Press. Dipetik November 30, 2024, dari <https://www.davidcanter.com>
- Chandra, B., & Fatimah, T. (2024, July 14). PEMANFAATAN KETERBATASAN LAHAN UNTUK RUANG TERBUKA HIJAU DI KAMPUNG LUAR BATANG. *Seminar Nasional Pembangunan Wilayah dan Kota Berkelanjutan*, Vol 1 no. 1, 5-12. doi:10.25105
- Geminus, L. G., & Odang, S. M. (2022, October). Pengembangan Budaya dan Sejarah Pelabuhan Sunda Kelapa Pada Era Modern. *Jurnal Stupa*, Vol 4 no. 2, 2009-2020. Dipetik April 12, 2024
- Insani, Z. (2015, November). Konsep Pengembangan Kawasan Wisata Pelabuhan Sunda Kelapa Sebagai Pusat Museum Maritim Indonesia. *Jurnal Planesa*, Vol 6 no. 2, 78-88. Dipetik April 3, 2024, dari <https://www.neliti.com/publications/213247/>
- Kasman, T. M. (2022). HUBUNGAN KONFIGURASI RUANG DAN KARATERISTIK (STUDI KASUS: KAMPUNG LUAR BATANG DAN KAMPUNG AKUARIUM, JAKARTA UTARA). *JURNAL ILMIAH DESAIN & KONSTRUKSI*, Vol 21 no. 2, 247-259. doi:10.35760
- Kyle, G., Graefe, A., Manning, R., & Bacon, J. (2004). EFFECT OF PLACE ATTACHMENT ON USERS' PERCEPTIONS OF SOCIAL AND ENVIRONMENTAL CONDITIONS IN A NATURAL SETTING. *Journal of Environmental Psychology*, Vol 24 no. 2, 213-225. doi:10.1916

- Lynne, C., Manzo, & Patrick. (2006). *Place Attachment: Advances in Theory, Methods and Application*. New York: Routledge (Taylor & Francis Group). Dipetik September 18, 2024
- Pallasma, J. (1996). *The Eyes of The Skin*. London: John Wiley & Sons. Dipetik September 18, 2024
- Relph, E. (1976). *Place and Placelessness*. London: Pion Limited. Dipetik December 12, 2024
- Sendi, M. B., & Sutanto, A. (2023, January 23). Pendekatan Rekonstruksi Memori Kolektif Sebagai Akupunktur Perkotaan Dalam Bentuk Museum Pada Kawasan Sunda Kelapa. *Jurnal Stupa*, Vol 4 no. 2, 1021-1036. doi:10.24912
- Susanto, A. (2020). *PETA METODE DESAIN*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Universitas Tarumanagara. Dipetik December 31, 2024
- Tschumi, B. (1981). *The Manhattan Transcripts*. London: Academy Editions. Dipetik December 1, 2024
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis, Minnesota: University of Minnesota Press. Dipetik December 12, 2024

